2 Suara Ibu Peduli dalam Pledoi

Dok. Jakarta-Jakarta

Pembelaan.
Majelis Hakim yang terhormat,
Sidang yang terhormat,

Izinkan saya, Dr. Karlina Supelli, M.Sc. M.Hum., pada hari ini, 4 Maret 1998, di hadapan Majelis Hakim dan Jaksa Penuntut Umum yang terhormat, demi keadilan, menyampaikan pembelaan untuk diri saya atas tuduhan yang dijatuhkan pada saya, yaitu melakukan pawai (arak-arakan) tanpa izin sebagaimana dimaksudkan dalam pasal 510 KUHP yang terjadi pada hari Senin tanggal 23 Februari 1998 sekitar pukul 12.00 WIB di Bundaran Hotel Indonesia Jalan Thamrin Jakarta Pusat, sebagaimana tercantum dalam Surat panggilan No. Pol. SPGL/1606/II/1998/Dit Serse yang ditandatangi oleh H. Abdullah HS, Letnan Kolonel Polisi NRP. 47030024.

Izinkan saya pertama-tama menyampaikan, bahwa pada hari Senin tanggal 23 Februari 1998 tersebut di atas, saya tidak melakukan pawai (arak-arakan). Hal ini saya sampaikan karena pawai, menurut definisi yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan diterbitkan oleh Balai Pustaka, berarti iring-iringan orang (atau mobil atau kendaraan); sedangkan arak-arakan, menurut Kamus yang sama, berarti iring-iringan orang yang berarak, yaitu berjalan bersama-sama dengan beriring-iringan.

Pada hari tersebut, 23 Februari 1998, pada pukul 11.50 saya berjalan berdua dengan rekan saya Gadis Arivia, M.A., menempuh jalur penyeberangan untuk pejalan kaki di jalan M.H. Thamrin menuju Bundaran Hotel Indonesia. Pertama-tama saya dengan rekan saya yang tersebut namanya itu menyeberang jalur lambat ketika lampu petunjuk lalu lintas untuk penyeberangan pejalan kaki berwarna hijau, dilanjutkan dengan menyeberang ke jalur cepat, juga ketika lampu lalu lintas penunjuk untuk pejalan kaki berwarna hijau.

Selanjutnya saya, sendirian, menunggu lampu lalu lintas untuk kendaraan yang menuju ke jalan Sutan Syahrir dan ke jalan Diponegoro menunjukkan warna merah. Ketika kendaraan berhenti karena lampu lalu lintas untuk kendaraan dari arah barat bundaran di muka Hotel Indonesia menunjukkan warna merah, saya menyeberang menuju ke Bundaran di muka Hotel Indonesia itu.

Di Bundaran itu, dari arah utara bundaran, saya berjalan sendirian menuju ke arah barat Bundaran. Saya berhenti di titik barat tersebut, di mana telah berkumpul sekumpulan orang yang ternyata adalah para wartawan.

Rekan saya yang tersebut namanya di atas berjalan menyusul saya untuk bergabung di titik tersebut. Pada saat itulah beberapa perempuan, di antaranya ibu rumah tangga, ikut bergabung dengan saya di titik tersebut.

Di Bundaran tersebut, di titik barat Bundaran yang menghadap ke Hotel Indonesia, saya berhenti. Teman-teman membuka beberapa poster serta spanduk yang kemudian dipegang oleh beberapa perempuan dan ibu rumah tangga yang bergabung dengan saya. Saya tidak meninggalkan tempat tersebut untuk berjalan beriring- iringan.

Dengan menyampaikan hal pertama ini, saya ingin menyatakan bahwa saya tidak melakukan arak-arakan sebagaimana dituduhkan pada saya karena saya berjalan tidak beriring-iringan.

Selanjutnya, untuk menjelaskan mengapa saya menyampaikan bahwa kegiatan saya di Bundaran Hotel Indonesia bukan suatu pawai atau arak-arakan, izinkan saya, Majelis Hakim yang terhormat dan Jaksa Penuntut Umum Yang terhormat, menceritakan apa yang saya lakukan di Bundaran di muka Hotel Indonesia tersebut.

Pertama-tama, saya, diikuti beberapa ibu yang sudah bergabung, menyanyikan lagu berjudul "Ibu Pertiwi". Lagu tersebut adalah sebagai berikut:

Kulihat Ibu Pertiwi,
sedang bersusah hati
air matanya berlinang,
mas intan yang kau kenang
Hutan, gunung, sawah, lautan,
simpanan kekayaan,
Kini Ibu sedang lara,
merintih dan berdoa.

Setelah itu, saya meminta seorang Ibu membacakan sebuah Doa. Doa yang saya susun sendiri pada dinihari menjelang Subuh, Senin, 23 Februari 1998, setelah saya bersujud dan memohon kepada Tuhan: "Ya, Allah, Engkaulah yang Maha mengetahui. Jika apa yang hendak aku lakukan dan aku bacakan siang nanti mendapat keridhaan-Mu dan membawa kebaikan untuk sesama, perkenankanlah aku melaksanakannya. Jika tidak, Engkau pulalah yang akan menghambatnya sebelum aku berkesempatan memulainya".

Dengan doa itu, saya menulis DOA IBU PEDULI di bawah ini:

TUHAN,

etika nyanyian kanak-kanak berganti menjadi rintihan lapar
tika tawa jenaka berganti tangis haus
Kami, Ibu yang peduli menadahkan tangan kami kepadamu Tuhan
Kami, Ibu yang peduli
Merintih dalam doa
Agar cintamu yang tak berhingga lenyirami seluruh persada tercinta ini
Membasahi hati setiap Ibu dan nenyuburkan bibit cinta sesama yang sudah lama tertanam di sana
merintih dalam doa kami kepadamu Tuhan agar setiap Ibu yang mampu atap mata cemerlang anak-anak yang menyendu oleh harapan akan segelas susu yang begitu jauh dari jangkauan tangan-tangan kecil mereka
Tuhan,
Kami memohon dengan air mata
Jadikan suara peduli kami sebagai kidung sejuk yang mengalun di Bumi Pertiwi yang kami cintai ini

Pada saat pembacaan doa itulah, seorang petugas polisi mendekati kami dan menanyakan apa yang sedang kami lakukan? Saya menjawab bahwa kami sedang berdoa untuk mengetuk hati ibu-ibu yang mampu untuk membantu anak-anak Indonesia.

Polisi itu mengatakan, "Bukankah Ibu mengetahui bahwa ada larangan berdemonstrasi mulai hari ini?" Saya menjawab, "Pak, kami sedang berdoa, bukan berdemonstrasi. Bukankah doa adalah kegiatan yang masih diperkenankan di Bumi Pertiwi ini?" Polisi tersebut kemudian meminta kami untuk pindah ke trotoar di muka Hotel Indonesia. Namun saya meminta izin untuk terlebih dahulu menyelesaikan doa pertama tersebut. Saya mengatakan kepada polisi yang simpatik itu: "Bukankah berdoa sebaiknya tidak dipotong, Pak?" Pak Polisi setuju agar kami menyelesaikan doa kami.

Ada dua doa yang kami bawakan. Ketika sekali lagi polisi meminta kami untuk pindah ke trotoar, saya sekali lagi meminta dengan sangat agar diizinkan menyelesaikan seluruh doa. Saya katakan, "Pak, tadi kami berdoa untuk anak-anak Indonesia yang kami cintai, kini izinkan kami berdoa untuk Ibu Pertiwi yang bersedih. Bukankah Ibu Bapak juga selalu berdoa untuk Bapak? Izinkan kami, Pak".

Sekali lagi kami memperoleh izin itu, dengan janji bahwa selesai doa itu, kami akan bubar. Dengan izin itulah saya menyanyikan sekali lagi lagu Ibu Pertiwi, dan kemudian meminta seorang Ibu untuk membacakan doa yang kedua. Doa itu adalah DOA IBU PEDULI UNTUK IBU PERTIWI yang saya pilih dari kumpulan sajak Sapardi Djoko Damono (Hujan Bulan Juni), berjudul:

DALAM DOAKU

Dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang semalaman tak memejamkan mata, yang meluas bening siap menerima cahaya pertama, yang melengkung hening karena akan menerima suara-suara

Ketika matahari mengambang tenang di atas kepala, dalam doaku kau menjelma pucuk-pucuk cemara yang hijau senantiasa, yang tak henti-hentinya mengajukan pertanyaan muskil kepada angin yang mendesau entah dari mana

Dalam doaku sore ini kau menjelma seekor burung gereja yang mengibas-ngibaskan bulunya dalam gerimis, yang hinggap di ranting dan menggugurkan bulu-bulu bunga jambu, yang tiba-tiba gelisah dan terbang lalu hinggap di dahan mangga itu

Magrib ini dalam doaku kau menjelma angin yang turun sangat perlahan dari nun di sana, bersijingkat di jalan kecil itu, menyusup di celah-celah jendela dan pintu, dan menyentuh-nyentuhkan pipi dan bibirnya di rambut, dahi, dan bulu-bulu mataku

Dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku yang dengan sabar bersitahan terhadap rasa sakit yang ent batasnya, yang setia mengusut rahasia

demi rahasia yang tak putus-putusnya bernyanyi bagi kehidupanku

Aku mencintaimu Itu sebabnya aku takkan pernah selesai mendoakan keselamatanmu.

Sambil menyanyikan lagu Ibu Pertiwi terakhir kali, saya meminta teman-teman untuk meninggalkan tempat itu. Namun kumpulan orang menutup jalan kami, sehingga kami tidak mungkin meninggalkan tempat itu.

Pada saat itulah seseorang berpakaian preman mendekati saya dan bertanya, "Siapa yang mengatur ini semua?" Saya katakan, "Kami Pak, Suara Ibu Peduli". Orang tersebut, seorang laki-laki berdasi dan berjas kotak-kotak, kemudian berkata, "Ibu pengecut sekali, tidak berani menyebut nama dan tempat kerja ibu". Saya menjawab, "Pak, saya bukan seorang pengecut. Nama saya Karlina, saya pegawai negeri, dan saya bertanggung jawab sepenuhnya atas peristiwa ini."

Lalu saya membalik menghadap ke teman-teman, untuk mengatakan bahwa doa sudah selesai. Tepat pada saat itulah Kapolres Jakarta Pusat mendekati saya dan memerintahkan untuk selesai. Saya mengatakan kepada beliau, "Kami berdoa. Kami sudah selesai, Pak. Tetapi jalan kami tertutup". Saya kemudian meminta para

Dok. Jakarta-Jakarta

wartawan untuk memberi jalan. Polisi berteriak, "Bubar, jalan sudah terbuka, bubar, bubar!" Diiringi petugas polisi, kami pun meninggalkan Bundaran di muka Hotel Indonesia, menyeberang jalan menuju ke halaman Hotel Indonesia.

Polisi terus meminta saya meninggalkan tempat. Sekali lagi saya berkata, "Pak, saya harus bertanggung jawab bahwa semua teman saya sudah meninggalkan tempat ini. Saya tidak ingin ada kelompok lain yang tiba-tiba berkumpul dan mengatasnamakan kami. Izinkan saya melihat teman-teman sudah bubar semua."

Saya berjalan diiringi para petugas. Seseorang menyentuh pundak saya dan mengajak agar saya ke mobil yang ada di tempat parkir. Pada saat menuju tempat parkir itulah Bapak berpakaian preman berjas kotak-kotak berdiri tepat di muka saya, menahan tubuh saya, dan berkata, "Ibu tidak boleh pulang. Naik ke mobil."

Tiba-tiba dua orang petugas memegang lengan saya di kiri dan kanan, sementara dari belakang seseorang mendorong saya dengan keras untuk naik ke atas mobil kijang bak terbuka yang sudah tersedia di halaman Hotel Indonesia. Saya sempat berkata, "Tidak usah dipaksa, Pak. Saya akan naik dengan suka rela, tidak usah dipaksa." Saya mengatakan itu karena dorongan dari belakang menyebabkan kaki saya terbentur pada sisi bak kijang dan tergores. Sementara cengkeraman di lengan kiri dan kanan saya terasa amat kuat.

Beberapa detik kemudian, saya melihat

rekan saya Gadis Arivia didorong masuk bersama seorang Ibu yang tidak saya kenal. Saya berteriak pada petugas, "Jangan bawa mereka. Saya yang bertanggung jawab, turunkan dulu mereka." Namun petugas segera memerintahkan pengemudi untuk menjalankan kendaraannya.

Maka duduklah kami bertiga, dikawal dua petugas berpakaian seragam polisi dan seorang berpakaian preman, dalam bak mobil kijang terbuka, yang dengan sirene meraung-raung, melaju cepat sepanjang jalan St. Syahrir, Diponegoro, dan Jenderal Sudirman, menuju Mapolda.

Majelis Hakim dan Jaksa Penuntut Umum yang terhormat, Mengapa saya dan teman-teman menyanyikan lagu Ibu Pertiwi di Bundaran HI? Selama beberapa bulan terakhir ini, saya, seorang Ibu rumah tangga merasa gundah menyaksikan betapa meroketnya harga kebutuhan bahan pokok. Hati saya merintih mendengar keluhan ibu-ibu yang tidak lagi mampu menyediakan makanan bergizi, betapapun sederhananya, untuk anak-anak mereka. Saya menangis di dalam hati ketika di lain pihak mendengar betapa sebagian besar Ibu-ibu yang mampu secara ekonomi, memborong berbagai kebutuhan pangan dan rumah tangga sekaligus.

Apa yang tersisa untuk Ibu-ibu yang tidak mampu membeli sekaligus begitu banyak? Saya bertanya, apa yang tersisa untuk anak-anak yang ibunya tidak mampu lagi menyediakan makanan bergizi betapapun sederhananya? Apa yang tersisa untuk anak-anak yang tidak lagi dapat meminum susu karena susu sudah menjadi begitu mahal? Rak-rak toko yang kosong melompong, atau yang esoknya terisi namun dengan harga yang sudah meroket. Keadaan ini sudah berlangsung selama beberapa bulan. Saya mempunyai dua orang anak yang sudah berangkat remaja. Susu bukan lagi makanan utama mereka. Namun dapatkah saya berdiam diri mendengar tangisan para ibu yang memerlukan makanan bergizi untuk anak-anaknya?

Anak-anak balita. Kurun kebutuhan gizi untuk pertumbuhan kecerdasan mereka, yang amat penting untuk menghasilkan manusia-manusia yang tangguh secara intelektual, amat pendek. Anak-anak yang kekurangan gizi pada usia 1-3 tahun, akan mengalami kemunduran dalam pengembangan intelegensinya; dan gizi pada usia itu tidak bisa disubsitusikan pada usia yang lebih lanjut. Susu adalah makanan mutlak untuk anak berusia dua tahun, pemberian susu adalah wajib dan tidak bisa digantikan dengan lainnya, demikian antara lain disampaikan dr. Teddy Ontoseno Ketua Ikatan Dokter Anak Indonesia Cabang Jakarta Timur.

Anak-anak ini bukanlah semata-mata anaknya Ibu Ani, anaknya Ibu Mira, anaknya Bapak Amin. Setiap anak adalah suara masa depan bangsa ini. Namun suara- suara ini hanya akan menggemakan kidung-kidung yang mampu memaknakan masa mendatang jika suara-suara itu

bersumber dari ruang jasmani dan rohani yang sehat.

Sejauh menyangkut jasmaninya, manusia adalah sepenuhnya mahluk jasmani yang memerlukan makanan bergizi. Namun ia memerlukan makanan bukan hanya untuk kehidupan jasmaninya, tetapi untuk memungkinkan seluruh hidupnya adalah hidup manusia. Prestasi insani dalam berbagai bidang tidak akan tercapai jika manusia yang akan melaksanakannya tidak memperoleh cukup makan dalam artian kuantitas dan kualitas.

Manusialah satu-satunya mahluk hidup di muka Bumi ini yang sadar dan berpikir tentang makanannya. Makanan adalah obyek yang hadir di hadapannya, yang dapat dipelajari, dapat dianalisis. Justru karena itulah manusia mengerti relasi yang terbentuk antara makanan, kesehatan, dan kecerdasan. Tindakan makan sendiri bahkan merupakan sesuatu yang sakral, sesuatu yang suci yang merupakan pemujaan terhadap Tuhan yang telah menciptakan seluruh alam ini dengan segala kelengkapannya. Kita melihat bagaimana acara selamatan di negara kita ini selalu diikuti dengan acara makan makanan yang telah diberkahi.

Dengan makan manusia memasuki dunia material bukan untuk melebur atau menenggelamkan diri di dalamnya, tetapi untuk menjadi manusia, mahluk jasmani dan rohani. Hanya dengan makanan yang sehat, manusia dapat menyelenggarakan kehidupan yang bersifat memanusia. Mengingat bahwa manusia juga adalah mahluk yang tumbuh dan berkembang, maka seluruh proses penyelenggaraan kehidupan sehat itu haruslah berangkat dari titik yang paling awal dalam kehidupannya. Dalam konteks inilah, susu menjadi bagian yang paling penting di dalam komposisi menu makanan yang sehat untuk anak-anak balita kita.

Saya sepakat, dan saya pernah ikut mengkampanyekan ASI (air susu ibu) sebagai makanan yang terbaik untuk bayi. Saya sendiri menyusui kedua anak saya selama dua tahun. Masa menyusui menjadi total 4 tahun untuk saya. Namun bukankah anak di atas usia dua tahun tidak lagi meminum ASI? Apakah anak terus menerus meminum ASI selama 5 tahun? Bagaimana dengan Ibu-ibu yang harus bekerja karena ia juga menjadi tulang punggung keluarga, sementara tempat bekerja tidak menyediakan sarana untuk seorang ibu mengeluarkan dan menyimpan ASI-nya sehingga dapat dikirim ke rumah untuk minum anaknya? Siapakah yang akan membawa ke rumah?

Susu segar? Bukankah jumlah sapi di negara ini belum cukup untuk menghasilkan susu segar atau terpasteurisasi dalam jumlah yang cukup? Ini yang disampaikan Menteri Pertanian kita (Sinar pagi 28 Februari 1998). Lagipula, bagaimanakah ibu-ibu itu dapat menjaga kesegaran susu jika tidak

mempunyai lemari pendingin? Lalu, bagaimana pula dengan ribuan anak-anak di panti-panti asuhan? Siapakah yang akan menjadi Ibu ASI mereka? Mereka memerlukan susu, tetapi ketika bahkan ibu kandung yang akan memberi mereka ASI pun tidak mereka miliki, sampai hatikah kita mendengar tangisan lapar mereka karena susu formula pun sudah kian jauh dari jangkauan tangan-tangan mungil mereka?

Majelis Hakim dan Jaksa Penuntut Umum yang terhormat,

Rekan saya Gadis Arivia kerap mengajak saya berbincang-bincang mengenai hal ini. Kami memperbincangkannya secara obyektif, dalam arti bukan semata-mata emosional, tetapi dengan pemikiran ilmiah. Maka bukan hanya kepedihan ibu yang semata-mata emosional dan menggurat-gurat dada yang menyebabkan kami mengadakan acara doa dan menyanyikan Ibu Pertiwi di Bundaran Hotel Indonesia; melainkan juga pertimbangan rasional obyektif akan masa depan bangsa ini yang lebih menyiksa benak sebagai seseorang yang bergerak di bidang ilmu pengetahuan, dan sebagai pengajar dan pendidik yang bertugas menyiapkan manusia yang berpengetahuan, berbudi, dan peka terhadap keadaan sekitarnya.

Saya, baik sebagai seorang ibu, seorang ilmuwati, dan seorang pengajar, mempunyai kepedulian yang mendalam terhadap kesiapan bangsa ini menghadapi masa depan. Di tengah-tengah suara yang menggemakan keharusan negara ini menyiapkan bangsa yang tangguh untuk memasuki era globalisasi, di antara gaung suara yang menekankan pentingnya Suber Daya Manusia di segala bidang, di dalam upaya menggalakkan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi demi menghadapi masa depan yang kian penuh tuntutan, saya mendengar dan menyaksikan semakin banyak anak balita Indonesia mengalami kekurangan gizi. Anak-anak, yang 25 tahun lagi akan menjadi tulang punggung yang akan menopang pemaknaan bangsa ini di kancah dunia yang tidak jelas lagi batas-batasnya, karena dunia menyatu dalam persaingan yang kian ketat.

Sekali lagi, anak-anak bukanlah semata-mata anaknya Ibu Dede, anaknya Ibu Rita, atau anaknya Bapak Hasan. Setiap anak adalah kanak-kanak kemanusiaan itu sendiri dan kanak-kanak alam semesta. Sebuah alam semesta yang selama bermilyar-milyar tahun sejak pencipta-annya, menala diri dengan amat rumit, sehingga mampu menghadirkan sebuah planet yang nyaman untuk kehidupan. Namun kehidupan yang hadir di planet yang dari antariksa nampak biru indah ini, bukanlah semata-mata kehidupan.

Melainkan kehidupan manusia berkesadaran yang mampu mempertanyakan dirinya sendiri, dan kehidupan yang menyadari tanggung jawabnya untuk

Dok. YJP

mempertahankan keberadaannya sendiri. Kehidupan yang mampu merenung bahwa jaminan untuk masa depan kemanusiaan adalah anak-anak yang sehat dan hidup aman.

Dalam kepedihan dan dalam kekhawatiran yang mendalam akan anak-anak itulah saya menyepakati pendapat yang mengatakan bahwa perempuan sebetulnya merupakan gugus yang kokoh, jika bersama-sama menyuarakan keperihatinan ini untuk bersama-sama menanggulangi kesulitan gizi yang sedang kita hadapi.

Bukankah perempuan, yang berperan sebagai ibu dan sebagai istri, hampir selalu dinilai dari kemampuannya menjaga ketenangan di dalam keluarga?

Bukankah ketika realitas di luar menjadi begitu keras, perempuan yang diharapkan mampu menyiapkan keluarga menghadapinya? Ketika anak-anak menghadapi masa sulit di sekolah, ibu akan membujuknya untuk terus maju.

Ketika suami mengalami tekanan pekerjaan, istri menghibur agar suami bertahan demi kepentingan keluarga jangka panjang. Perempuan menjadi perisai agar kepedihan dari luar rumah tidak langsung mengenai keluarganya. Dalam skala besar, perempuanlah penenang masyarakat yang sesungguhnya. Semua itu, karena ia-lah figur yang dengan kokoh terikat pada instink untuk pertama-tama melindungi keluarga, orang-orang yang paling ia cintai. Namun dalam keperihan hati menyaksikan ibu-ibu yang tidak lagi mampu membelikan makanan bergizi untuk anaknya, saya masih

mempunyai kepercayaan yang mendalam, bahwa cinta perempuan tidak lagi sebatas keluarganya.

Sepanjang sejarah, untuk perempuan yang terpenting adalah memenuhi peran yang terdefinisikan untuknya, yaitu menjadi ibu atau menjadi istri. Ini adalah kewajiban yang abstrak. Dalam kewajiban abstraknya itu, seorang perempuan bukan lagi Mira, istrinya Amin, atau ibunya Fitri. Ia mampu melepas keindividuannya.

Maka, ketika dalam perannya itu perempuan menyinta, ia mampu memberi cinta yang melampaui cinta individual untuk anaknya, atau suaminya. Ia mampu menyinta anak-anak dan laki-laki dalam artian mereka sebagai manusia, bukan mereka sebagai suami atau anaknya. Dalam menyinta, perempuan menyediakan diri untuk menghadirkan cinta yang paling menyentuh dasar eksistensi manusia. Ia keluar dari dunia kemerdekaan dirinya untuk berpartisipasi dalam dunia sesama. Dalam menyinta, ia mampu menjadi ibu kemanusiaan.

Dalam situasi sulit seperti yang sekarang kita hadapi, saya percaya, betapa dahsyat cinta yang dapat dibangkitkan dalam diri ibu-ibu di sekitar saya. Cinta itu adalah cinta yang secara kongkrit merupakan penyediaan diri untuk orang lain, yang berusaha menerima orang lain. Cinta yang bukan penonjolan diri dan upaya-upaya untuk memperlihatkan bahwa ia seakan-akan sudah dilihat menyinta. Namun cinta yang ibarat narasi, yang membuat seseorang menyediakan diri untuk bertukar kisah dengan orang lain, dan menjadikan kisah derita orang lain menjadi bagian dari kisah hidupnya.

Saya percaya, dengan cinta itu, ibu yang mampu membeli satu atau dua kaleng susu lebih daripada yang ia butuhkan, akan mendengar tangis anak yang lapar karena ibu yang mencintainya tidak lagi mampu membeli susu yang menjadi begitu mahal. Saya percaya, puluhan, ratusan, bahkan ribuan ibu seperti ini dapat bekerja bersama-sama menyelamatkan sejumlah besar anak manusia dari sebuah generasi bangsa ini, dari ancaman kekurangan gizi.

Saya percaya ibu-ibu seperti itu mengerti, betapa cinta adalah suatu pengikatan diri untuk terlibat dalam hidup orang lain. Mereka mengetahui bahwa cinta adalah kesetiaan. Maka ketika cinta adalah cinta abstrak, cinta yang tidak lagi individual sifatnya, kesetiaan itu adalah keberanian untuk berjuang melawan apapun yang menggerogoti kemanusiaan. Kekurangan gizi, kesulitan mendapatkan makanan, adalah salah satu bentuk penggerogotan terhadap kemanusiaan.

Saya percaya ibu-ibu di persada ini memiliki cinta yang melampaui batas-batas keluarga, cinta yang tidak akan membiarkan diri terperangkap dalam urusan sendiri semata-mata, cinta yang telah menyentuh dan menggerakkan sendi-sendi keberadaannya sebagai manusia, yaitu bahwa ia berada bersama-sama dengan orang lain. Dengan

keyakinan inilah, Majelis Hakim dan Jaksa Penuntut Umum yang terhormat, saya dan teman-teman saya datang ke Bundaran Hotel Indonesia, menyanyikan lagu yang berisi kisah mengenai Ibu Pertiwi yang sedang berduka. Kali ini ia berduka karena anak-anak masa depannya mulai merintih.

Mengapa di Bundaran HI? Karena saya dan teman-teman melihat berdasarkan pengalaman, bahwa banyak sekali orang-orang lewat. Sebagian besar di antaranya kelompok yang mampu secara ekonomi. Kami ingin mengetuk hati ibu-ibu lain, bahkan bapak-bapak jika mereka peduli, untuk juga membangkitkan cinta yang mentransendensi diri dan keluarganya; cinta yang dapat menyelamatkan anak-anak dari kekurangan gizi yang kian memarah.

Saya adalah seorang pengajar di Perguruan Tinggi, saya juga seorang peneliti. Saya tidak pernah berseminar, bernyanyi, atau berdoa di tempat terbuka seperti di Bundaran HI sebelumnya. Saya hanya terbiasa berbicara di dalam kelas perkuliahan atau di seminar-seminar. Saya juga hanya terbiasa menyampaikan gagasan melalui karya ilmiah ataupun ilmiah populer. Namun hari itu, 23 Februari 1998 antara pk. 11.50 sampai pk. 12.10 WIB, saya bukan lagi berbicara, melainkan bernyanyi dan berdoa, di sebuah Bundaran di pusat kota Jakarta. Hari itu, saya bukan menulis hasil penelitian ilmiah, tetapi pagi hari sebelum saya pergi ke Bundaran tersebut di atas, saya menyiapkan spanduk. Ini semua bukan karena saya mengganti profesi saya, melainkan karena saya menyadari sepenuhnya, betapa seriusnya nasib yang akan menimpa anak-anak masa depan kita jika kita tidak bersama-sama berbuat secara kongkrit untuk mengatasinya. Anak-anak yang lapar gizi tidak bisa menunggu seminar, mereka tidak bisa menunggu tulisan seseorang di koran dibaca, dianalisis, didiskusikan, selama berminggu-minggu.

Saya dan teman-teman berdoa dan menyanyikan Ibu Pertiwi di Bundaran Hotel Indonesia juga tidak dengan maksud menimbulkan keributan, apalagi pada masa-masa menjelang Sidang Umum para wakil rakyat. Saya menyadari sepenuhnya bahwa sebuah sidang, yang dipersiapkan dan akan dilaksanakan dengan menghabiskan dana sekitar Rp. 44,7 milyar itu (Gatra, 7 Maret 1998) tentulah terlalu penting untuk terganggu, bahkan oleh rintihan ibu yang peduli.

Namun cinta pada kemanusiaan menyebabkan saya dan teman saya tidak bisa menunggu lebih lama untuk menyuarakan rintihan ibu-ibu yang peduli. Cinta pada masa depan bangsa ini menyebabkan kami memohon agar kian banyak ibu-ibu yang mampu secara ekonomi, menoleh sebentar kepada anak-anak balita yang menderita. Saya percaya bahwa jika muncul kepedulian dalam diri ibu-ibu yang lalu lalang di sekitar saya pada siang itu, sekalipun kepedulian seharga

sebungkus susu yang kami jual dengan harga Rp. 6.000,- dari setiap orang yang mempunyai sedikit kelebihan penghasilan daripada yang ia perlukan untuk kebutuhan bulanannya, maka itu dapat berarti sebuah janji kecil untuk masa depan yang lebih cerah untuk anak-anak Indonesia.

Untuk cinta dan kepedulian pada kemanusiaan inilah, Majelis Hakim dan Jaksa Penuntut Umum yang terhormat, saya dan teman saya serta seorang peserta yang bergabung secara spontan, ditangkap selama 23 jam mulai tanggal 23 Februari 1998, dan hari ini, 4 Maret 1998, disidangkan. Demi cinta dan kepedulian inilah juga, saya dengan tegas dan jujur menyatakan bertanggung jawab atas tindakan berdoa dan menyanyikan Ibu Pertiwi di Bundaran di muka Hotel Indonesia, pada tanggal 23 Februari 1998 tersebut.

Namun demi keadilan pada kemanusiaan, saya menolak tuduhan bahwa saya dan teman-teman telah melakukan pawai atau arak-arakan. Saya dan teman-teman saya tidak berjalan beriring-iringan. Satu-satunya peristiwa yang memungkinkan kami disebut berjalan beriringan adalah ketika saya dan teman-teman saya digiring oleh para polisi dari Bundaran tersebut di atas untuk menyeberang jalan menuju ke halaman Hotel Indonesia. Maka untuk keadilan, saya menyatakan diri tidak bersalah dan meminta kepada Majelis Hakim yang terhormat untuk membebaskan saya dan teman saya dari semua tuduhan.

Saya hanya melihat sebuah ironi, ketika hukum di sebuah negara adalah jaminan untuk keberlangsungan kemanusiaan yang adil dan beradab, saya justru dihadapkan ke sidang ini karena menyerukan cinta pada kemanusiaan dengan cara berdoa dan menyanyikan lagu Ibu Pertiwi.

Dr. Karlina Leksono Supelli, MSc, M.Hum

Dok. Jakarta-Jakarta